

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di negara-negara besar seperti Indonesia “Nasionalisme” atau kebangsaan selalu menjadi masalah yang krusial. Nasionalisme adalah sebuah simbol negara, maka nasionalisme harus menjadi pilar berbangsa dan bernegara.

Fenomena disintegrasi bangsa dapat dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang tidak kenal dengan bahasa persatuan, dari simbol-simbol negara. Hal ini berimplikasi pada tergesurnya nilai-nilai kebangsaan. Di daerah perbatasan misalnya, “banyak masyarakat yang tidak memahami ke Indonesiaan dalam konteks atribut bangsa. Bentuk dan warna bendera saja sebagian warga perbatasan mengaku tidak tahu”¹.

Hal ini menjadi sangat wajar, jika dikaitkan dengan fasilitas negara di daerah perbatasan. Tidak hanya minim sarana publik, seperti pembangunan jalan, sarana kesehatan, sarana pendidikanpun sangat pas-pasan. Hal ini yang mungkin menjadi dasar kenapa rasa nasionalisme di daerah perbatasan ini dipertanyakan.

Simbol keadaan ini juga terjadi pada masyarakat perbatasan Badau di Kabupaten Kapuas Hulu Propinsi Kalimantan Barat.

¹ Dje elzaara, *Rentannya Nasionalisme Daerah Perbatasan*
<http://sosbud.kompasiana.com> diakses tanggal 6/7/13

Badau merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Badau adalah sebutan nama kecamatan sekaligus Desa yang ada di Kecamatan Nanga Badau Kabupaten Kapuas Hulu. Badau sendiri secara administratif berbatasan dengan desa Lobuk Antu yang ada di Sarawak Malaysia.

Secara administratif Desa Badau terletak di Kabupaten Kapuas Hulu. Desa ini memiliki luas wilayah 815,846 ha. Daerah ini berbatasan langsung dengan Sarawak Malaysia. Jarak Badau dengan Putusibau ibu kota Kabupaten Kapuas Hulu mencapai 120 km, sedangkan dengan Pontianak ibu kota provinsi Kalimantan Barat mencapai lebih kurang 1000 km. Sementara itu, jaraknya dengan pusat kota Lubok Antu Sarawak Malaysia hanya 10 km saja. Jadi desa badau berbatasan langsung dengan Malaysia

Masyarakat desa Badau berasal dari dua etnis besar yaitu Dayak Iban dan Melayu. Kedua suku ini juga merupakan suku terbesar di Kecamatan Badau. Berdasarkan klasifikasi statistik daerah, dari jumlah 4.683 lebih penduduk di Kecamatan Badau, suku Iban mencapai kurang lebih 60 %, sedangkan suku Melayu sekitar 31 %. Selebihnya jumlah 9 % adalah suku-suku lain seperti Kantuk, Jawa, dan Minang. Besarnya jumlah masyarakat Iban di Badau dapat dilihat dari wilayah persebarannya yang menempati 16 kampung dari 19 kampung yang ada di wilayah Kecamatan Badau. Sedangkan orang Melayu tersebar di empat kampung saja, yakni Badau 1, Badau 2, Raden Sura dan Pulau Majang. Saat ini hampir sebagian besar penduduk

Badau bekerja di sektor perkebunan, pertanian dan lain-lain yang merupakan pekerjaan dalam negeri².

Daerah ini memiliki potensi yang baik dalam bidang perkebunan, perikanan, dan pariwisata. Dari bidang perkebunan dihasilkan kayu bulat, kelapa sawit. Bidang perikanan menyumbangkan bermacam-macam ikan seperti jelawat, semah, toman, dan tengadak. Selain itu juga produk-produk andalan disana berupa madu, ayam kampung, buah-buahan, kopi dan lada. Sedangkan dari sektor pariwisata wilayah ini termasuk dekat dengan Taman Nasional Danau Sentarum yang sangat potensial dijadikan sebagai objek wisata alam.

Putusibau sebagai Ibu Kota Kabupaten Kapuas Hulu merupakan daerah terdekat bagi Badau dalam memperoleh kebutuhan sehari-hari. Persoalan yang menghambat kegiatan ini adalah jarak antara Badau dan Putusibau. Untuk dapat mencapai Badau dari Putusibau dibutuhkan kurang lebih 8 jam dengan menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan untuk mencapai Lubok Antu, Malaysia, dari Putusibau hanya membutuhkan waktu kurang lebih satu jam, sehingga masyarakat Badau lebih memilih untuk mengambil pasokan kebutuhan sehari-hari dari Lubok Antu, Malaysia.

Selain itu, jarak antara Badau dan Pontianak melewati Entikong-Serian-Lubok Antu membutuhkan waktu selama 10 jam, sedangkan jika dari Badau ke Pontianak melawati kota Sanggau-Putusibau dibutuhkan waktu

² *Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat, Tahun 2012*

sekitar 22 jam. Jarak ini akhirnya menyebabkan harga barang kebutuhan sehari-hari dari Putusibau lebih mahal dibanding Lubok Antu.

Sebagai desa perbatasan tentunya banyak aktivitas, budaya, intraksi, hubungan antar dua masyarakat baik yang ada di Badau atau yang ada di Serawak Malaysia. Keduanya akan saling mempengaruhi oleh masing-masing kebudayaan yang hampir sama antar Malaysia dengan Indonesia memberikan makna tersendiri bagi masyarakat perbatasan di Badau. Kesamaan budaya yang di batasi dengan kondisi wilayah yang berbeda itulah menyebabkan banyaknya kasus-kasus pencamplokan budaya oleh negara lain. Indonesia khususnya, banyak sekali kebudayaan yang di lambangkan dan di lestarikan oleh rakyat Indonesia, bahkan tidak hanya di Indonesia saja yang di lestarikan, di luar negeri pun kebudayaan Indonesia menjadi maknet tersendiri.

Sebagai negara kesatuan, Indonesia dituntut untuk menyelesaikan masalah-masalah yang menyangkut rasa kebangsaan, nasionalisme, sosial, budaya, dan ekonomi yang secara adil harus diwujudkan dalam segi pembangunan sumberdaya alam dan sumber daya manusia. Sumber daya alam misalnya, di Badau banyak sekali tumbuhan atau pendapatan yang harus di gali dan diperhatikan oleh pemerintah. Hasil bumi dan tanaman yang masyarakat tanam tetap menjadi milik Indonesia, dan di perjual belikan di Indonesia. Tidak menjadi sebaliknya di jual secara mentah ke Malaysia dan dijual lagi oleh pihak Malaysia secara matang (barang jadi) di Indonesia. Tentunya harag yang harus dibayar masyarakat Indonesia menjadi semangkin tinggi.

Suku Dayak, dan Melayu di Kalimantan Barat memiliki karakteristik persebaran yang berbeda secara geografis. Suku Melayu cenderung mendiami daerah pesisir atau hilir, sedangkan suku Dayak cenderung mendiami daerah pedalaman atau hulu. Selain dua etnis ini ada pula etnis cina yang pola pemukimannya cenderung tersebar pada daerah-daerah tertentu saja seperti Pontianak, Sambas, Mempawah, Sanggau dan Singkawang.

Dayak sendiri sebagai kategorisasi penduduk asli seperti dideskripsikan di atas juga memiliki kategorisasinya sendiri. Ada banyak kategorisasi yang dibuat berkaitan dengan “penduduk asli” Kalimantan atau Borneo.

Kecenderungan “Dayak” bergerak semakin ke pedalaman dalam menentukan lokasi perkampungan. Dari hilir, jika semakin banyak pendatang yang tinggal di sekitar mereka, mereka akan pindah ke arah “hulu” sungai. Kemudian, daerah aliran sungai merupakan pilihan utama mereka dalam memilih lokasi pemukiman. Ini berkaitan dengan sarana transportasi dan hubungan mereka dengan “dunia luar.” Bentuk pola semacam ini dimungkinkan karena di hampir seluruh Pulau Kalimantan (Borneo) merupakan areal yang dialiri oleh sungai dan merupakan dataran rendah berawa.

Selain hubungan etnis, Orang Perbatasan juga mempunyai perkaitan lain secara sosial dan ekonomi. Dari 97 kecamatan yang memiliki perbatasan langsung dengan Malaysia, 5 kecamatan dengan 39 desa diantaranya berada dalam teritori Kabupaten Kapuas Hulu. Desa dan kecamatan ini sebagian

besar memiliki akses jalan darat ke daerah di Malaysia, meskipun jalur tersebut bukan jalur resmi dan bukan jalan raya, tapi jalan setapak atau jalan tanah dan batu yang sudah digunakan oleh warga di perbatasan sebagai akses untuk hubungan sosial dan ekonomi mereka dengan orang di Serawak jauh sebelum Indonesia dan Malaysia memproklamkan diri menjadi negara merdeka.

Begitupun dengan sumberdaya manusia masyarakat Badau harus menjadi analisis utama bagi Indonesia, karena sumberdaya manusia adalah sesuatu derajat manusia dimata dunia. Dan hal ini harus menjadi intrumen (penilaian) tersendiri bagi utuhnya sebuah bangsa.

Badau menjadi salah satu contoh. Kondisi sumberdaya alam yang melimpah, mulai dari pertanian, perkebunan, yang seharusnya menjadi pendapatan negara sendiri, justru malah sebaliknya. Masyarakat lebih memilih menjual dan memperdagangkan di Negara Malaysia ketimbang di Indonesia, menjual ke Malaysia akan lebih menguntungkan bagi masyarakat. Jarak yang dekat membuat masyarakat tidak terlalu sulit menjual barangnya.

Selain kondisi perekonomian yang melimpah tentunya Badau juga mempunyai sebuah kebudayaan yang khas, etnis yang mayoritas, kelompok yang paguyuban, yang mempunyai arti sendiri bagi bangsa Indonesia. Badau sebagai salah satu palang pintu Negara Indonesia dengan Malaysia. Setidaknya mempunyai nilai kebangsaan sendiri yang dalam istilah lain masalah kebangsaan adalah masalah nasionalisme.

Kekayaan bangsa Indonesia dari berbagai budaya, menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragam warna-warni kehidupan. Hal ini merupakan berkat tersendiri bagi bangsa Indonesia. Akan tetapi, keragaman ini juga mengandung potensi konflik dan kerawanan terhadap keseimbangan dalam kesatuan Negara Republik Indonesia, terutama sekali apabila pemerintah tidak peka dan lemah dalam menjaga kesatuan negara.

Badau Mempunyai banyak kebudayaan. Etnis Dayak Melayu memiliki tradisi seni dan budaya serta peninggalan sejarah purbakala yang mempunyai daya tarik tersendiri sebagai salah satu obyek wisata dan juga sebagai unsur penunjang terciptanya Sapta Pesona Industri Pariwisata. Keunikan seni budaya masyarakat Dayak dan Melayu yang tumbuh dan berkembang secara tradisional yang mempunyai karakteristik tersendiri yang masih bersifat alami. Namun di sisi lain, beberapa nilai tertentu mengalami kondisi krisis akibat pengaruh arus globalisasi dan budaya asing, tetapi tidak menghilangkan norma-norma dan adat istiadat budaya kedua etnis tersebut.

Kasus nasionalisme bukan hal baru bagi bangsa Indonesia, mulai dari kasus lepasnya wilayah, seperti Timur Leste, bahkan perang anatar sesama Indonesia seperti yang diperlihatkan oleh GAM, menjadi bukti lemahnya pemerintah bahkan bangsa untuk menjaga kebangsaan yang sudah ditanam. Masalah itu, sepertinya terjadi karena sebagian warga yang tidak puas dengan pelayanan pemerintah. Akan tetapi tidak sedikit juga rakyat yang menyuarakan nasionalisme.

Lemahnya pemerintah dalam menjaga ketahanan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dapat dapat dibuktikan dengan hal-hal berikut. Setiap hari, Indonesia kehilangan harta di laut berupa pencurian hasil laut yang nilainya mencapai ratusan milyar.³ Indonesia juga mengalami perdagangan barang secara illegal (penyelundupan) baik yang dilakukan di laut maupun di darat.

Kasus-kasus disintegrasi bangsa juga sering kita lihat dalam pemberitaan media masa, seperti gerakan Aceh Merdeka. Sebenarnya disintegrasi ini sering tidak berangkat dari idealisme untuk berdiri sendiri, akan tetapi, lebih karena adanya ketidakpuasan yang mendasar dari perlakuan pemerintah terhadap wilayah atau kelompok minoritas, seperti masalah otonomi daerah, keadilan sosial⁴, keseimbangan pembangunan, pemerataan⁵ dan hal-hal lain yang sejenis. Semboyan yang sering diperdengarkan dari pejabat Negara (pemerintah) ini adalah bahwa NKRI merupakan harga mati. Akan tetapi keadilan sosial ekonomi, politik, dan pembangunan, merupakan harga yang belum di bayar sepenuhnya, oleh Negara ini, khususnya untuk daerah perbatasan.

Fenomena yang terjadi di daerah perbatasan adalah hilangnya identitas bangsa dan runtuhnya nilai-nilai nasionalisme yang di sebabkan oleh

³Tribun Pontianak, 2011, *Negara Kesatuan Republic Indonesia Sebagai Negara Kepulauan* perlu min 4 kapal induk, <http://forum.kompas.com/nasional/28535> diakses tgl 4/11/2012.

⁴ Kriteria adil dan merata tidak jelas dan sasaran penerapannya tidak terhitung banyaknya. Seperti pemberian rasa aman, rasa nyaman, rasa tentram, dan kesehatan. Dan juga adil terhadap pihak-pihak atau masyarakat yang mengambil keuntungan dari kemajuan ekonomi

⁵ Pemerataan menurut Aristoteles dapat di definisikan sebagai *kesamaan* atau sebagai *perimbangan* (tanpa memperhitungkan kemajuan yang terjalin dalam perimbangan itu atau justru bertentangan dengannya) (lihat: Raymond Aron, 1993, *Kebebasan Dan Martabat Manusia*, Jakarta, Hal.126)

kesenjangan sosial ekonomi dan disintegrasi pembangunan yang hanya tersentralisasi⁶ di berbagai wilayah/kota besar, khususnya di Jawa.

Infrastruktur dan fasilitas umum yang disediakan oleh pemerintah baik pemerintah, daerah maupun pusat sangatlah timpang. Harga-harga kebutuhan pokok juga sangat mahal di daerah perbatasan. Di Desa Badau Masyarakat lebih memilih masuk ke wilayah Malaysia untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Bayangkan saja harga semen mencapai 1 juta rupiah persaknya, harga bensin 25 ribu rupiah per liter. Perekonomian masyarakat di Desa Badau hampir semua dilakukan di Malaysia, baik itu berupaya perolehan barang maupun jasa. Hasil bumi masyarakat juga dijual wilayah Malaysia. Hal ini karena akses yang lebih mudah serta ketersediaan fasilitas yang lebih baik di wilayah Malaysia seperti di Serawak.⁷

Keinginan untuk berpindah kewarganegaraan atau bergabung dengan Malaysia merupakan ungkapan rasa frustrasi masyarakat. Masyarakat cemburu karena tempat tinggalnya jauh tertinggal jika dibandingkan dengan wilayah perbatasan di Malaysia. Warga Indonesia hanya bisa termenung sambil mengumpat dalam hati saat menyaksikan jalan lebar dan beraspal mulus di perkampungan Malaysia.

Kondisi itu berbeda jauh dengan kualitas jalan ke kampung masyarakat perbatasan. Jalan sepanjang 90 kilometer menuju perbatasan Indonesia-

⁶ format otonomi daerah seperti apa sebenarnya yang bisa menjamin tegaknya keadilan, demokrasi. Dan kesejahteraan rakyat daerah sekaligus bisa menjaga hubungan harmonis pusat daerah serta keutuhan bangsa. Lihat: Syamsudin Haris. *Desentralisasi & Otonomi Daerah (Desentralisasi, Demokrasi & Akuntabilitas Pemerintah Daerah)*, LIPI Press, Jakarta 2007, hal.66)

⁷ Tribun Pontianak, -2011, *mempertanyakan kembali nasionalisme masyarakat di kalimantan barat perbatasan ri*-<http://shanteukie.wordpress.com/2011/04/20/di> akses pada tanggal 12, oktober 2012.

Malaysia di sintang, rusak parah. Di musim penghujan, jalan berubah menjadi kubangan lumpur. Selain itu, aliran listrik di Ketungau Tengah baru menyala saat menjelang malam. Sedangkan listrik di wilayah tetangga mereka di Malaysia menyala sepanjang hari. Perhatian pemerintah Malaysia terhadap pembangunan di bidang kesehatan juga cukup besar.

Malaysia menggratiskan biaya pengobatan dan pelayanan di rumah sakit untuk warga Malaysia. "dengan membayar formulir sekitar 1 Ringgit (sekitar Rp2.800), setelah itu semuanya gratis," Kondisi infrastruktur dasar yang buruk menyebabkan warga di perbatasan Indonesia sangat bergantung pada Malaysia. Sebagian besar kebutuhan pokok masyarakat dipasok dari Serawak. "Warga Desa perbatasan juga banyak yang bekerja di Malaysia karena gajinya besar. Upah tukang bangunan di Malaysia bisa mencapai 50 ringgit (Rp140 ribu) sehari, kalau di sini paling tinggi Rp70 ribu sehari ucapan salah satu warga perbatasan⁸ .

Hampir 80 % kebutuhan makanan dan minuman sehari-hari warga Kecamatan Badau dipasok dari Lubok Antu. Berdasarkan pantauan media lokal dan informasi dari warga setempat, pasokan kebutuhan sehari, seperti daging sapi, daging ayam, ikan laut, udang laut, sayuran, buah, susu, dan gula dibeli dari Lubuk Antu. Produk dominan dari Indonesia di pasaran Badau hanya obat-obatan, pakaian dan rokok.

Jumlah Kepala Keluarga (KK) di Desa ini terdiri dari 80 KK. Badau memiliki dua dusun yaitu Dusun Semuntik dan Badau Hilir. Luas wilayah dari Desa Badau adalah 815,846 KM yang sebagian besar area tanahnya merupakan perkebunan. Jarak dari desa ini ke pusat kecamatan adalah 6 KM.

⁸ Suryaprana, *Metrotvnews.com* di akses 3-12-2012

Desa ini memiliki fasilitas satu buah sekolah dasar, satu buah Pusat Kesehatan Desa, dan satu Kapel Katolik⁹.

Untuk mencapai desa ini dari kecamatan, jalan yang dilalui cukup berat mengingat jalan untuk menuju desa ini belum diaspal dan masih berupa tanah merah. Desa ini belum dialiri listrik sehingga sebagian besar warga disini mendapatkan listrik dari genset pribadi mereka. Daerah ini juga cukup sulit mendapatkan sinyal telepon genggam dan hanya ada satu profider telepon genggam yang menjangkau daerah ini.

Warga asli daerah ini adalah suku Dayak Iban namun ada juga etnis tionghoa yang mendiami daerah ini. Daerah ini merupakan salah satu daerah di Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Jarak dari desa ini ke salah satu kota besar di Malaysia lebih dekat dibandingkan jarak dari desa ini ke salah satu kota besar di Indonesia. Hal ini menyebabkan sebagian besar bahan pokok yang ada disini dipasok dari Malaysia.

Desa ini merupakan desa paling tertinggal diantara desa lain di Kecamatan Badau. Masih jarang sekali warga yang memiliki fasilitas mandi, cuci, kakus di rumahnya, sebagian besar warga melakukan MCK di sungai Semuntik. Kesadaran akan kesehatan juga masih rendah hal ini dapat dilihat secara jelas dari hasil obsevasi langsung dimana hewan peliharaan seperti babi, anjing dan ayam tidak di masukkan ke kandang sehingga mereka membuang kotoran sembarangan. Sudah menjadi pemandangan yang biasa bagi daerah ini melihat kotoran hewan peliharaan yang tercecer dimana-mana.

⁹ Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu
2012

Desa Badau yang saat ini merupakan salah satu Desa yang masuk perbatasan langsung dengan Malaysia menjadi sasaran empuk bagi Negara lain untuk di propokatori dengan menyediakn layanan yang memadai di pinggir-pinggir perbatasan, intraksi yang di bangun oleh masyarakat perbatasan bukan lagi dengn warga sesama Negara, melainkan dengan masyarakat Negara Malaysia, mulai interaksi secara ekonomi, seperti kepasar, belanja sembako, kebutuhn hidup yang kebanyakan di lakukan di di pasar-pasar Serawak Malaysia.

Banyaknya warga penduduk Indonesia yang mempunyai kartu kelahiran di Malaysia, karena di desanya Badau belum adanya puskesmas atau rumah bersalin sehingga masyarakat harus ke Desa perbatasan yang masuk wilayah Negara Malaysia. Interaksi yang di bangun oleh masyarakat Badau dengan warga Malaysia, dari berbagai aspek mulai dari sosial, ekonomi. Dalam bidang ekonomi, transaksi yang di gunakan uang ringgit Malaysia, meskipun warga desa berbelanja di desanya sendiri.

Kebanyakan dari anak-anak yang berada di Desa Badau, kebanyakan masih belum kenal dengan mata uang Indonesia. Banyak juga masyarakat yang juga masih kenal dengan pemimpin Negara Indonesia yaitu presiden. Hal mempengaruhi semangat nasionalisme masyarakat perbatasan yang ada di Desa Badau kecamatan Nanga Badau Kabupaten Kapuas Hulu. Inilah yang ingin peneliti ketahui secara mendalam lewat penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Ada tiga pertanyaan yang ingin peneliti dapatkan jawabannya dari penelitin ini, yaitu :

1. Bagaimana pandangan masyarakat Desa Badau terhadap nasionalisme ?
2. Bagaimana upaya yang di lakukan masyarakat Desa Badau untuk mewujudkan nilai-nilai nasionalisme ?
3. Bagaimana peran pemerintah daerah dalam menjaga nilai nasionalisme masyarakat perbatasan?

C. Tujuan Penelitian

- a. Ingin Mengetahui pandangan masyarakat tentang nasionalisme di Badau Kecamatan Nanga Badau Kabupaten Kapuas Hulu
- b. Ingin mendeskripsikan tentang nilai-nilai nasionalisme masyarakat perbatasan Badau Kabupaten Kapuas Hulu dalam menjaga kedaulatan NKRI
- c. Ingin mengidentifikasi seberapa besar peran pemerintah terhadap masyarakat perbatasan dalam menjaga nasionalisme.

D. Manfaat Penelitian

Secara substansi maka penelitian ini di harapkan mampu:

- a. Memberikan Ide atau gagasan yang bernilai positif bagi masyarakat Badau pada umumnya masyarakat Indonesia agar semakin menumbuhkan rasa nasionalisme kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia khususnya masyarakat perbatasan.

- b. Sebagai bahan acuan untuk pemerintah agar masyarakat perbatasan selalu di perhatikan, sehingga mereka dapat menjaga nilai-nilai nasionalisme.

Selain harapan, maka penelitian ini nantinya bisa :

- a. Berguna bagi penulis untuk selalu memotivasi belajar dan bisa mendalami masalah sosial dengan penelitian
- b. Bagi pembaca agar di jadikan sebuah referensi dan pengetahuan baru dalam bidang penelitian sosial .
- c. Manfaat bagi akademik khususnya bagi mahasiswa IAIN Sunan Ampel sebagai refresentasi pemahaman kebangsaan.

E. Definisi Konsep

1. Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *Nation* (Inggris) dan *Nantie* (Belanda), yang berarti bangsa. Nasionalisme dalam kamus ilmiah populer yang berarti kebangsaan: cinta akan tanah air, faham akan kebangsaan (persatuan bangsa).¹⁰

Nasionalisme yang berarti; kesetiaan tertinggi individu harus di serahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darah, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah yang berbeda-beda.¹¹ Berabad-abad lamanya cita dan tujuan politik bukanlah negara

¹⁰ Pius A Pantarto&Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 1994, hal.511-512

¹¹ Hans Kohn, *Nasionalisme Arti Dan Sejarahnya*, Erlangga, Jakarta, 1984, hal.11

kebangsaan, melainkan, setidaknya-tidaknya dalam teori: imperium yang meliputi seluruh dunia, melindungi berbagai bangsa dan golongan-golongan etnis di atas dasar peradaban yang sama serta untuk menjamin perdamaian yang sama. Sehingga kemanusiaan yang mempunyai persamaan turunan, bahasa, daerah, kesatuan politik, adat istiadat dan tradisi atau perasaan agama, inilah yang kita namakan nasionalisme, yakni; suatu faham yang memberi ilham kepada sebagian terbesar penduduk dan mewajibkan dirinya untuk mengilhami segenap anggota-anggotanya. Nasionalisme menyatakan bahwa negara kebangsaan adalah cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik.¹² Dan bahwa Bangsa adalah sekelompok masyarakat yang mendiami wilayah tertentu dan memiliki hasrat serta kemampuan untuk bersatu, karena adanya persamaan nasib, cita-cita, dan tujuan.

Nasionalisme yang menyatukan bangsa Indonesia adalah atas dasar kebangsaan, karena dasar pertama yang baik dijadikan dasar buat negara Indonesia, ialah dasar kebangsaan. Persatuan Indonesia atau kebangsaan Indonesia diilhami oleh kata-kata Pujangga Empu Tantular pada saat jaya-jaya nya Majapahit dahulu, yang sekarang tercantum dalam lambang negara: “Bhineka Tunggal Ika” walaupun beraneka ragam adalah satu.

Indonesia memang terdiri atas bermacam-macam suku atau kelompok etnik: Jawa, Madura, Batak, Aceh, Bali, Bugis dan seterusnya, masing-masing dengan bahasa daerah, adat, kesenian, dan watak kebiasaan mereka masing-masing. Kita menemukan bermacam-macam agama dan kepercayaan. Tetapi

¹² Hans Kohn, *Nasionalisme Arti Dan Sejarahnya*, Erlangga, Jakarta, 1984, hal -11-12

suku-suku atau kelompok etnik yang sama berabad-abad telah mengalami nasib yang sama, bertekad hendak bersatu. Oleh karena itu sila II tidak boleh lepas dari sila ke III. Artinya; sila persatuan Indonesia dijiwai oleh sila kemanusiaan yang adil dan beradab; kebangsaan yang ingin berhubungan secara serasi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.¹³

Negara kesatuan Republik Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Marauke adalah sebuah Negara besar. Negara yang diperjuangkan dengan segenap pengorbanan baik melalui perang, maupun diplomasi.¹⁴ Perjuangan itu banyak melahirkan pahlawan pejuang kemerdekaan. Mulai dari sultan Hasanuddin, sultan Ageng Tirtayasa, Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, Teuku Umar, hingga Kiai Haji Zaenal Mustafa, adalah sebagian dari para tokoh gigih berjuang mengangkat senjata melalui perang melawan penjajah.¹⁵ Keamanan dan kedaulatan bagi negara merupakan hal penting.

Ketiadaan keamanan yang cukup akan menyebabkan kekacauan hidup. Demikian juga dengan kedaulatan negara. pengertian dari Kedaulatan adalah suatu hak eksklusif untuk menguasai suatu wilayah pemerintahan, masyarakat, atau atas diri sendiri terdapat penganut dalam dua teori yaitu berdasarkan pemberian dari Tuhan atau Masyarakat. Dalam hukum konstitusi dan internasional, konsep kedaulatan terkait dengan suatu pemerintahan yang memiliki kendali penuh urusan dalam negerinya sendiri dalam suatu wilayah

¹³ Gunawan Sitiardja, *Hak-Hak Asasi Manusia Berdasarkan Ideologi Pancasila*, Yogyakarta, 1993 Kanisus, hal. 44-45

¹⁴ Taufiq Abdullah & Sri Sultan Hamengkubuwono X, 2008, *100 Tahun Muhammad Nat sir, Berdamai Dengan Sejarah*, Republika, Jakarta, hal. 353

¹⁵ Taufiq Abdullah & Sri Sultan Hamengkubuwono X, 2008, *100 Tahun Muhammad Nat sir, Berdamai Dengan Sejarah*, Republika, Jakarta, hal.353

atau batas teritorial atau geografisnya, dan dalam konteks tertentu terkait dengan berbagai organisasi atau lembaga yang memiliki yurisdiksi hukum sendiri. Penentuan apakah suatu entitas merupakan suatu entitas yang berdaulat bukanlah sesuatu yang pasti, melainkan seringkali merupakan masalah sengketa diplomatik.

Persetujuan KMB dan pengakuan kedaulatan Indonesia, ialah hasil konferensi meja bundar (KMB) yang di adakan di negeri Belanda (tanggal 23 Agustus-2 November 1949) di bawah pengamatan U.N.C.I dan bertujuan mengakhiri sengketa Indonesia-Belanda. Kedaulatan Indonesia di tentukan bahwa U.N.C.I akan mengawasi pelaksanaan persetujuan-persetujuan terdiri.

1. Piagam menyerahkan kedaulatan
2. Statut anggaran uni Indonesia-Belanda beserta lampiran-lampiran dan persetujuan-persetujuan khusus.
3. Persetujuan peralihan termasuk persetujuan-persetujuan khusus, dan
4. Surat menyurat yang mermaklumkan pendirian masing-masing delegasi tentang beberapa soal tersendiri .

Piagam penyerahan kedaulatan memuat pernyataan kedaulatan RI antara lain bahwa : Kerajaan Belanda menyerahkan kedaulatan Indonesia kepada republik Indonesia Serikat (RIS) dengan sepenuhnya tidak bersyarat dan tidak dapat dicabut lagi dan karena itu mengakui Republik Indonesia Serikat (RIS) sebagai negara yang merdeka dan berdaulat¹⁶

¹⁶ *Ensiklopedia Umum, Kanisus* (Anggota IKAPI) Yogyakarta, hal .869

Negara berkewajiban memajukan kesejahteraan umum (*promoting public welfare*) dan memaksimalkan kesejahteraan sosial (*to maximize social welfare*).¹⁷ Untuk melaksanakan tujuan mulia tersebut, negara tidak dapat mengingkari dirinya sebagai bagian dari masyarakat dunia (*a global society*) yang bergerak dinamis. Upaya kesejahteraan umum harus terus menerus dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman dalam semangat mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁸

Daerah perbatasan yang serbat dengan konflik. Konflik perbatasan Indonesia dengan Malaysia bukan hanya terjadi pada satu atau dua kali di setiap rentan waktu yang berdekatan, namun berulang kali. Masalah ini sering terulang. Konflik ini terjadi diberbagai daerah perbatasan di Kalimantan. Seperti Konflik yang berkepanjangan terjadi antara Tanjung naga; dengan Langap karena daerah perbatasan antara kedua desa sudah di ketahui terdapat potensi batu bara. Dalam konflik ini telah dua kali dilakukan pengukuran batas. Yang di tentukan oleh kedua desa dengan menggunakan arah kompas (270). Dan bukan batas alam yang biasa di gunakan.¹⁹

Dilihat dari perspektif Demografi Politik, daerah perbatasan antara Kalimantan barat dan Sarawak, memiliki arti dan peran yang sangat signifikan. Signifikansi daerah perbatasan tidak saja karena adanya kenyataan

¹⁷ Robert R, Goodin , *Reason For Welfare, Economic, Sociological An Political, But Ultimately Moral*, Dalam Responsibility Right & Welfare The Teory of the Welfare State, Donal J. Moon (editor) Westview Press, Colorado , USA 1988, hlm.22 sebagaimana di kutip oleh, Jonny Ibrahim, teori & Metodologi Penelitian Hukum Normatif, Banyumedia , Malang 2007 , hal. 429

¹⁸ Hınca IP Penjaitan XIII, *Kedaulatan Negara Vs Kedaulatan Fifa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hal11-2

¹⁹ Njau Anan,dkk , *Pemetaan Desa Partisipasi Dan Penyelesaian Konflik Batas, Studi Kasus Desa-Desa Daerah Aliran sungai Malinau ,Januari S/D 2000*, Center Fot International Forestry Research, 2001 Desember , hal .44

objektif sebagai sebuah teritorial yang menjadi batas sebuah negara dengan negara lain, tetapi terutama karena adanya persepsi, yang seringkali bersifat subyektif, terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan daerah perbatasan.²⁰

Kasus pulau Simpadan dan Ligitan telah menimbulkan permasalahan baru bagi Indonesia yaitu hilang tiga titik dasar (TD) yaitu satu titik di pulau simpadan (TD-36A) dan dua TD di pulau Lagitan (TD-36B dan TD-36C). karena itu di perlukan pembangunan TD baru yang letaknya di sekitar wilayah pulau Sebatik sebagai awal penentuan batas negara dengan Malaysia.²¹

Berdasarkan kasus-kasus tersebut maka diperlukan suatu kebijakan pemanfaatan pulau-pulau kecil perbatasan secara komprehensif yang tidak terlepas dari potensi dan karakteristiknya. Hal ini mencakup aspek sumber daya alam (lingkungan hidup) baik sumber daya hayati maupun non hayati, aspek infrastruktur yang meliputi ekonomi, hukum, kelembagaan, dan sosial budaya serta aspek Geo politik yaitu pertahanan dan perbatasan memiliki peran dalam menjaga kedaulatan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).²²

Soerjono Soekanto menyebutkan lima bentuk konflik atau pertentangan yang terjadi dalam masyarakat kelima bentuk konflik itu adalah antara lain; konflik yang bersifat Internasional. Umumnya, konflik ini terjadi karena perbedaan kepentingan yang kemudian berpengaruh kepada kedaulatan

²⁰ Riwanto Tirtosudarm, hal. 97-98

²¹ Mustafa Abu Bakar, *Menata Pulau-Pulau Kecil: Belajar Dari Pulau Sapidan Dan Ligitan*, Jakarta, 2006 kompas media nusantara, hal. 2

²² Mustafa Abu Bakar, *Menata Pulau-Pulau Kecil: Belajar Dari Pulau Sapidan Dan Ligitan*, Jakarta, 2006 kompas media nusantara, Hal. 3

negara. Sebagai contoh, konflik antar negara mengenai suatu wilayah eksplorasi minyak di daerah perbatasan.²³

Oleh karena itu, tanah air merupakan tempat hidup yang perlu dijaga dan di kelola untuk kemakmuran bangsanya. Seorang bangsa yang menjaga, mengelola, dan memanfaatkan tanah airnya, tentu harus mengenal dengan baik wilayah tanah air sendiri, bagaimana potensi alamnya, dan bagaimana keragaman budayanya. Dengan mengetahui potensi alam dan kebudayaannya dapat menumbuhkan nasionalisme untuk mempertahankan negaranya, mempertebal, dan memperkuat, karakter bangsa, khususnya di Indonesia.

Kepentingan nasional Indonesia yang paling mendasar adalah kelangsungan hidup bangsa dan NKRI (negara kesatuan republik Indonesia) yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Terpeliharanya identitas dan integritas bangsa dan negara, serta terpeliharanya kedaulatan bangsa dan negara. Kepentingan nasional tersebut menyangkut garis batas negara dan daerah sepanjang perluasan serta segala sesuatu yang menyangkut wilayah perbatasan tersebut. Terlaksananya pembangunan wilayah perbatasan sampai ke daerah sepanjang perluasan merupakan suatu prioritas lain yang sedang di kerjakan pemerintah saat ini. Kepentingan nasional Indonesia di wilayah perbatasan saat ini antara lain adalah:

1. Terpeliharanya integritas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

²³ Kunt Maryati&Jujur Suryawati, , *Sosiologi jilid 2*, Yogyakarta 2001 *Gelora Aksara Pratama*, hal. 60

2. Daerah perbatasan merupakan bagian yang utuh dari seluruh wilayah NKRI
3. Terlaksananya pembangunan di Wilayah Perbatasan secara berkelanjutan
4. Terpeliharanya stabilitas keamanan di sepanjang daerah perbatasan
5. Terpeliharanya kedaulatan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
6. Terwujudnya ketahanan nasional di wilayah perbatasan .
7. Terwujudnya sistem keamanan swakarsa sebagai bagian dari sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta.²⁴

2. Masyarakat perbatasan

Masyarakat perbatasan adalah masyarakat yang menempati wilayah perbatasan baik dalam perbatasan antar wilayah dalam suatu Negara, atau masyarakat yang secara geografis wilayahnya berbatasan dengan Negara lain.

Dalam penelitian ini masyarakat perbatasan yang dimaksud adalah masyarakat perbatasan yang berada Badau Kecamatan Nanga Badau Kabupaten Kapuas Hulu Propinsi Kalimantan Barat. Perbatasan dalam arti suatu Negara adalah wilayah territorial yang meliputi perbatasan darat, laut, udara, dan extraterritorial

²⁴ Awang Faroeq Ishak, , *Membangun Wilayah Perbatasan Kalimantan (Dalam Rangka Memelihara Dan Mempertahankan Integritas Nasional)*, Jakarta, 2003, Indomedia, hal.7-8

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu: penelitian yang berupaya menghimpun data, mengelola dan menganalisis secara kualitatif dan menafsirkan secara kualitatif pula, pengelolaan data kualitatif langsung dikerjakan di lapangan dengan mencatat dan mendeskripsikan gejala-gejala sosial yang di hubung-hubungkan dengan gejala lain.²⁵

Menurut Atherthon Dan Klemmack, di Dalam Irwan soehartono “Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu klompok orang tertentu atau gambaran tentang gejala atau hubungan antar dua gejala atau lebih”²⁶

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Alasan peneliti untuk menggunakan metode diskriptif kualitatif adalah:

- a. Untuk mendeskripsi mengenai nasionalisme mayarakat dan peran pemerintah dalam menjaga perbatasan dan meneguhkan nilai-nilai nasionalisme
- b. Untuk memperoleh data yang akurat peneliti merasa perlu untuk terjun lansung kelapangan dan mempromosikan dirinya sebagai instrument peneliti.

²⁵ Wahid Bachtiar, , *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta 1997, Logos, hal . 21

²⁶ Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, 1999, PT. Remaja Rosda Karya, hal. 35

Dalam melakukan sebuah penelitian banyak macam metode yang di gunakan oleh peneliti, yang sesuai dengan masalah dan kegunaan dari peneliti itu sendiri. Sehingga penelitian itu bisa di anggap falid dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah dan profesional.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu; pendekatan yang di gunakan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, atau melukiskan secara sistematis, aktual dan akurat tentang fakta-fakta yang terjadi di daerah perbatasan Badau Kecamatan Nanga Badau Mengenai nasionalisme serta dengan mengutip pendapatnya Bogdan dan Taylor yang mendefinisikan metode kualitatif sebagai perosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.²⁷

Azwar memaparkan sedikit dalam bukunya metode penelitian bahwa jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dalam melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu; menganalisis dan meyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk di fahami dan di simpulkan.²⁸

Menentukan apa yang di lakukan oleh orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan yang ada²⁹ Dalam penggalian data dan informasi,

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi I*, Jakarta, 1996 Rineka Cipta, hal. 67

²⁸ Sayfudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, , 2003, Pustaka Pelajar, hal. 2

²⁹ M, Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian Dan Aplikasinya cet1*, Jakarta 2002, Ghalia Indonesia, Hal. 22

peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan bertujuan peneliti agar dapat kemudahan dalam pengumpulan dan penggalian data di lapangan.

3. Lokasi Dan Waktu Penelitian:

Lokasi penelitian di sini di laksanakan di Desa Badau Kecamatan Nanga Badau Kabupaten Kapuas Hulu Propinsi Kalimantan Barat. Yang saat ini didominasi penduduk asli (Pribumi). Di dalam desa Badau terdapat pula dua etnis besar yaitu Dayak dan Melayu. Dua etnis adalah masyarakat yang mendiami wilayah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia.

Adapun waktu penelitian yang di laksanakan oleh peneliti yaitu dari tanggal 27 April sampai 31 Mei Dengan demikian penelitian ini di laksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi jadwal penelitian yang sudah di tentukan dalam pembahasan jadwal penelitian

4. Pemilihan Subyek Penelitian

Subjek yang peneliti pilih adalah sebagian masyarakat perbatasan yang mendiami Desa Badau. Maka dalam penelitian kualitatif disini adalah masyarakat sebagai subyek/instrumen penelitian yang akan di jadikan sebagai responsif. Pemilihan subyek penelitian di sini peneliti berusaha mengambil informan yaitu :

a. Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung di dapatkan dari informan dan memberikan datanya kepada penulis. Data primer itu bisa berasal dari :

- 1) Kepala adat (tokoh) setempat di desa Badau Kecamatan Nang Badau Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat dan juga sebagian dari masyarakat Dayak.
- 2) Masyarakat umum, seperti orang tua, orang dewasa, pemuda, dan anak-anak setempat di daerah kecamatan Badau Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat.
- 3) Pemerintah Desa
- 4) Lembaga pendidikan seperti sekolah

b. Data skunder

Data skunder merupakan data yang tidak langsung didapatkan peneliti dari informan yang memberikan data kepada peneliti yang menyangkut hal yang sangat sulit di ungkap. Data sekunder bisa di ambil dari hasil dokumentasi seperti foto, profil, jurnal, Koran, dan sumber yang mendukung.

5. Tahap-Tahap Penelitian.

- a. Pertama. Tahap pra lapangan yaitu dengan memilih lapangan guna mendapatkan gambaran umum dari tema dan lokasi penelitian penelitian awal bisa di gunakan untuk tahap pekerjaan lapangan.
- b. Tahap pekerjaan lapangan. Sebelum penelitian berlangsung, peneliti akan lebih dahulu mengurus Perijinan, agar peneliti memperoleh izin untuk melakukan penelitian : Pertama-tama yang perlu di ketahui oleh peneliti adalah siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian.

- c. Cara Masuk: yaitu peneliti berusaha masuk ke Desa Badau kecamatan Nangga Badau yang akan dijadikan sasaran penelitian dengan melalui kerabat, (family), teman, sebaya, dan ketua adat. Dalam hal ini peneliti hadir sebagai peneliti sekaligus sebagai warga Badau kabupaten Kapuas hulu.

6. Jenis Dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian di sini adalah terdiri dari:

- a. Kata-kata dan tindakan: orang-orang yang di amati dan di wawancarai merupakan sumber data utama, sumber data utama di catat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film.
- b. Pencatatan sumber data utama adalah wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya, kepada informan manakah di antara ketiga kegiatan yang dominan,
- c. Sumber tertulis :Bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis seperti Koran, profil desa yang dapat di bagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Sumber tertulis lainnya.
- d. Foto : foto dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa gambar keadaan msyarkat, kegiatan msyarakt, upacara msyarakat yang ada Desa Badau.

7. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data sebagai berikut: yaitu. melalui observasi, wawancara, dokumentasi..

- a. Observasi: yaitu mengamati keadaan masyarakat Desa Badau apa saja yang dilakukan oleh masyarakat yang berkaitan dengan nasionalisme, intraksi, budayanya, ekonominya. Setelah itu peneliti mengidentifikasi secara tepat dari pengamatan.
- b. Interview (wawancara). Adalah cara peneliti untuk mendapatkan informasi yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti akan menanyakan kepada sebagian masyarakat Desa Badau mulai dari tokoh masyarakatnya, masyarakat biasa, kepala adat/suku, dan pemerintah desa tentang nasionalisme, dan bagaimana cara masyarakat menjaga dan berupaya menanamkan nilai-nilai nasionalisme.
- c. Dokumentasi :dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data yang berupa foto-foto kegiatan masyarakat, batas wilayah perbatasan dan kegiatan yang mendukung untuk menanamkan nilai nasionalisme kepada masyarakat.
- d. Triangulasi data: triangulasi data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai

teknik pengumpulan data yang di peroleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga data yang di peroleh benar-benar konkrit dan sah.

8. Teknik Analisis Data :

Proses analisis data di mulai dengan menelaah seluruh temuan yang tersedia dari berbagai sumber, dalam analisis temuan hal pertama yang akan di lakukan oleh peneliti adalah. Menganalisa setiap informasi yang di berikan oleh informan tentang nasionalisme. Sebab hasil temuan memerlukan pembahasan lebih lanjut dan penafsirannya lebih dalam untuk menemukan makna di balik fakta serta mencermati secara kritis dan hati-hati terhadap perspektif teoritis yang di gunakan.

Dengan demikian maka proses analisis data temuan di lapangan adalah upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data temuan memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari, dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain³⁰. Dalam hal ini Analisis data di lakukan dengan mengorganisasikan dan menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat di ceritakan kepada orang lain.³¹

Adapun proses penelitian dalam tahap ini data akan di lakukan adalah sebagai berikut:

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung, 2011, Alfa Beta, hlm. 244

³¹ Lexy j. Moleong 2009, Hlm. 247-248

- a. Peneliti akan membuat catatan yang berupa filenote
- b. Penelitian akan mengumpulkan data temuan yang diperoleh kemudian memilah-milah data temuan yang telah di peroleh.
- c. Penelitian akan memproses semua data yang di peroleh untuk memperoleh data yang lebih valid lagi.

9. Teknik Keabsahan Data. :

Dalam hal ini maka keabsahan data di artikan sebagai derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat di laporkan oleh peneliti. Dalam hal ini data yang di lakukan dengan cara trianggulasi data.

Trianggulasi data merupakan upaya yang di lakukan peneliti guna melihat keabsahan data. Dengan cara membuktikan kembali keabsahan hasil data yang di peroleh di tempat penelitian yaitu di Badau. Hal ini di lakukan dengan mengali informasi lagi kepada masyarakat Desa Badau yang bersangkutan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara rapi dan jelas sehingga mudah dipahami, maka penulis susun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan terakhir sistematika pembahasan.

BAB II : PERSEPEKTIF NASIONALISME DAN SOLIDARITAS

Bab ini berisi tentang kajian pustaka. Dan di bab ini juga menjelaskan teori yang digunakan untuk menganalisis sebuah penelitian. Kerangka teoritik ini adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian.

BAB III : BADAU DAN NASIONALISME

Bab ini berisikan tentang laporan hasil penelitian, meliputi keadaan masyarakat perbatasan, pola hidup masyarakat, cara interaksi masyarakat perbatasan, dan nasionalisme masyarakat perbatasan

BAB IV : KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab akhir yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi.